

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Seiring perkembangan zaman, ilmu pengetahuan dan teknologi juga mengalami perkembangan. Perkembangan ilmu pengetahuan ditandai dengan adanya arus informasi yang semakin meningkat, hal itu memicu timbulnya perpindahan informasi. Perpindahan informasi dapat terjadi dalam hitungan detik, kapanpun, dan dimanapun baik melalui media atau tidak. Perpindahan informasi atau yang sering dikenal dengan transfer informasi sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari, seperti halnya yang terjadi pada dunia pembelajaran, informasi tidak dapat diperoleh tanpa adanya proses transfer informasi. Maka dari itu untuk membagi ilmu pengetahuan yang dimiliki guru mentransfer informasi kepada siswa-siswinya melalui kegiatan tatap muka di kelas.

Aktivitas transfer informasi memiliki lingkup yang sangat luas, transfer informasi bisa dalam lingkup ekonomi, teknologi, kedokteran, dan pendidikan (pembelajaran). Lancaster (1979) dalam siklus transfer informasi menyatakan bahwa transfer informasi adalah proses perpindahan dari pusat informasi (mengumpulkan, mengorganisasikan, dan menyimpan) untuk kemudian disebarluaskan. Sementara spesialis pendidikan menganggapnya sebagai perpindahan pengetahuan dari konteks sumber (belajar) ke konteks target (pemanfaatan).

Transfer informasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah transfer informasi dibidang pendidikan atau lebih dikenal dengan istilah pembelajaran. Suatu proses pendistribusian informasi dari satu pihak ke pihak yang lain dengan menggunakan suatu media tertentu yang bertujuan untuk menjamin kesinambungan kegiatan yang dilakukan. Penyampaian materi merupakan intruksi yang harus dipenuhi oleh seorang guru dengan tujuan untuk mencerdaskan siswanya baik secara sikap atau pengetahuan.

Pelaksanaan transfer informasi tidak hanya terbatas bagi orang normal saja, seseorang yang berkebutuhan khusus juga dapat melakukannya. Menurut Konvensi tentang Hak-Hak Penyandang Disabilitas, disabilitas merupakan suatu konsep yang terus berkembang, dimana penyandang disabilitas mencakup mereka yang memiliki keterbatasan fisik, mental, intelektual, atau sensorik dalam jangka waktu lama dan ketika berhadapan dengan orang lain rasa percaya dirinya berkurang.

Kegiatan transfer informasi bisa diterapkan salah satunya kepada anak tuna grahita ringan. Anak tuna grahita ringan merupakan individu yang mengalami keterbatasan pada mental dan mempunyai daya pikir yang lemah. Dalam klasifikasinya anak tuna grahita ringan memiliki IQ (*intelligence quotient*) 50-75. Menurut Efendi (2006:90) “Debil (Anak tuna grahita mampu didik), Anak tuna grahita mampu didik adalah anak tuna grahita ringan yang tidak mampu mengikuti pada program sekolah biasa, tetapi mereka masih mempunyai kemampuan melalui pendidikan walaupun hasilnya tidak maksimal, pada klasifikasi ini mereka mempunyai IQ (*intelligence quotient*) 50-75”.

SLB C Widya Bhakti Semarang merupakan yayasan di Semarang yang fokus terhadap anak tuna grahita kategori ringan. Berdasarkan hasil wawancara awal dengan yayasan Widya Bhakti Semarang dari beberapa wilayah anak tuna grahita ringan yang dididik memiliki keterbatasan pada mental dan daya ingat. Akibat dari permasalahan tersebut anak tuna grahita ringan perlu dilakukan pembinaan dan dididik yang berfokus pada keterbatasannya. Keterbatasan yang dialami oleh anak tuna grahita ringan dapat diatasi dengan kegiatan transfer informasi di sekolah. Kegiatan transfer informasi di SLB C Widya Bhakti Semarang sangat tergantung pada orang yang menyampaikan pesan secara tepat. Pemilihan metode yang tepat untuk kegiatan transfer informasi dapat dilakukan dengan cara menggunakan media ataupun melalui metode ceramah di kelas.

Dalam dunia pendidikan, SLB C Widya Bhakti Semarang mempunyai peranan penting dalam kegiatan transfer informasi dan mengidentifikasi kesenjangan pada anak tuna grahita ringan. Identifikasi kesenjangan pada anak tuna grahita ringan bertujuan supaya SLB C Widya Bhakti Semarang mampu memberikan informasi yang sesuai dengan karakter keterbatasan yang dialami oleh anak tuna grahita ringan. SLB C Widya Bhakti Semarang secara tidak langsung sudah berusaha sebaik mungkin dalam melakukan kegiatan transfer informasi, namun karena keterbatasan daya pikir yang dialami tuna grahita ringan membuat para guru kesulitan dalam menyesuaikan penyampaian materi di kelas.

SLB C Widya Bhakti Semarang saat ini belum memiliki kemajuan dalam melakukan kegiatan transfer informasi serta kurangnya fasilitas yang dimiliki dalam mendukungnya kegiatan transfer informasi pada anak tuna grahita ringan,

sehingga kegiatan transfer informasi yang terjadi saat ini hanya sebatas pada metode ceramah pada umumnya. Melihat permasalahan yang dialami oleh anak tuna grahita ringan maka penting untuk menciptakan inovasi yang khusus dan modern supaya kegiatan transfer informasi pada anak tuna grahita ringan menjadi tepat dalam mengurangi kesenjangan yang dihadapi. Inovasi khusus yang dimaksud yaitu dengan menciptakan suatu metode pembelajaran yang dirasa anak tuna grahita ringan sebagai hal yang menarik dan bermanfaat saat kegiatan transfer informasi berlangsung.

Mengingat kondisi anak tuna grahita ringan yang kemampuan konsentrasi belajarnya sangat terbatas yaitu maksimal satu jam, sehingga mengakibatkan beberapa kesesuaian tersendiri yang harus dilakukan para guru SLB C Widya Bhakti Semarang saat melakukan kegiatan transfer informasi. Salah satunya yaitu menyesuaikan intonasi saat berkomunikasi dihadapan anak tuna grahita ringan. Selain cara penyampaiannya yang harus disesuaikan, konten informasi juga perlu di sesuaikan untuk anak berkebutuhan khusus tuna grahita ringan. Mengingat pentingnya dilakukan kesesuaian khusus dalam kegiatan transfer informasi pada anak tuna grahita ringan maka perlu dilakukan penelitian dengan judul “Transfer Informasi Tuna Grahita Kategori Ringan di SLB C Widya Bhakti Semarang”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, dapat dibuat rumusan masalah yaitu, Bagaimana proses transfer informasi tuna grahita kategori ringan di SLB C Widya Bhakti Semarang?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah, maka tujuan penelitian adalah untuk mengetahui proses transfer informasi tuna grahita kategori ringan di SLB C Widya Bhakti Semarang.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis sebagai berikut :

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat penelitian secara teoritis, yaitu penelitian ini dapat dijadikan sumber referensi bagi peneliti lain khususnya bagi peneliti program studi Ilmu Perpustakaan dan memberikan pengembangan dibidang ilmu perpustakaan dan informasi khususnya kajian mengenai transfer informmasi pada anak tuna grahita kategori ringan.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini memberikan rujukan bahan pertimbangan pola transfer informasi dalam dunia pembelajaran yang dilakukan oleh guru SLB C Widya Bhakti Semarang.

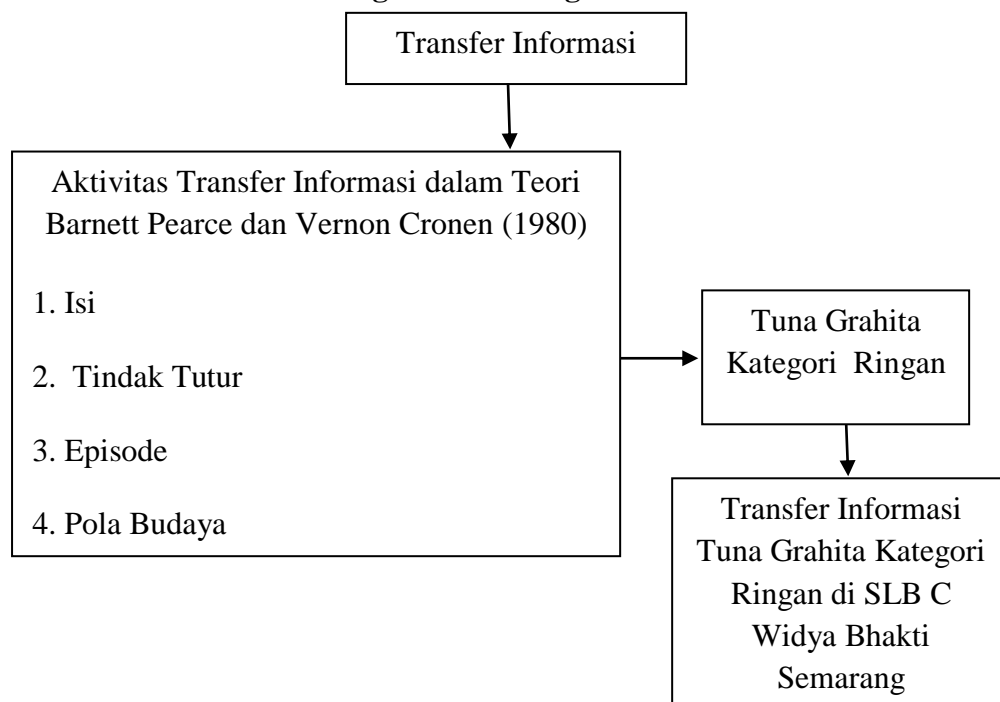
1.5 Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian ini adalah di SLB C Widya Bhakti Semarang yang beralamat Jl. Supriyadi No. 12 Semarang. Penelitian ini dilaksanakan mulai tanggal 14 Maret - 19 Juni 2019.

1.6 Kerangka Pikir

Penelitian ini akan mengkaji tentang transfer informasi tunagrahita ringan yang dilakukan oleh guru SLB C Widya Bhakti Semarang. Penelitian ini hanya terfokus pada bagaimana proses transfer informasi yang terjadi di SLB Widya Bhakti Semarang khususnya untuk anak berkebutuhan khusus tuna grahita kategori ringan. Alur penelitian ini disusun dalam sebuah kerangka pikir seperti bagan berikut:

Bagan 1.1 Kerangka Pikir



Menurut Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 pasal 28F tentang Hak Asasi Manusia yang menyebutkan bahwa setiap orang berhak untuk berkomunikasi dan memperoleh informasi untuk mengembangkan pribadi dan lingkungan sosialnya, serta berhak untuk memperoleh, memiliki, dan menyimpan informasi dengan menggunakan berbagai saluran yang tersedia.

SLB C Widya Bhakti Semarang secara tidak langsung sudah memberikan berbagai informasi melalui kegiatan transfer informasi dikelas. Transfer informasi yang dilakukan saat ini hanya menerapkan metode ceramah pada umumnya. Melalui metode ceramah, maka ketika melakukan kegiatan transfer informasi pada anak tuna grahita ringan penyampaiannya memerlukan cara yang khusus untuk menciptakan suatu pemahaman, ketika penyampaiannya kurang efektif akan berdampak negatif pada anak tuna grahita ringan sehingga perlu adanya kesesuaian ketika berkomunikasi pada anak tuna grahita ringan. Kendala yang dihadapi oleh para guru SLB C Widya Bhakti Semarang maka perlu sebuah pedoman dalam melakukan kegiatan transfer informasi pada anak tuna grahita ringan. Kegiatan transfer informasi pada anak tuna grahita ringan dapat dilakukan dengan menyesuaikan kemampuan anak tuna grahita ringan karena keterbatasan yang dimiliki maka perlu adanya kesesuaian khusus dalam berkomunikasi dengan anak tuna grahita ringan.

Kerangka pikir ini memaparkan terjadinya kegiatan transfer informasi dengan pendekatan model *Coordinated Management of Meaning-CMM* , yaitu merujuk pada isi, tindak tutur, episode, dan pola budaya. Aktivitas transfer informasi ini diperuntukan pada anak tuna grahita ringan, dimana anak tuna

grahita ringan ini mereka yang mengikuti kegiatan pembelajaran di SLB C Widya Bhakti Semarang.

1.7 Batasan Istilah

Batasan-batasan istilah yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Transfer informasi

Transfer informasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah transfer informasi dalam dunia pendidikan, yang kaitannya dengan pembelajaran.

2. Tuna Grahita Ringan

Tuna grahita yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tuna grahita ringan di SLB C Widya Bhakti Semarang.

3. SLB C Widya Bhakti Semarang

Merupakan yayasan yang menerapkan kegiatan transfer informasi pada anak tuna grahita ringan.